

**TRANSFORMASI INTELEKTUAL DALAM KONTEKS
PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM**

Rusdi Kurnia¹

Email: rusdikurnia18@yahoo.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Dipublikasi Juli 2015

Abstrak

Pembaruan Islam bagaimanapun yang mau dilakukan sekarang ini, mestilah dimulai dengan pendidikan, sebab pendidikan merupakan kunci yang membuka pintu ke arah modernisasi. Karena itu, para pemikir pendidikan Islam, perlu menelaah kembali pendidikan Islam baik secara restropektif maupun prospektif. Retrospektif yakni tentang proses perubahan-perubahan bentuk kependidikan pada masa lampau. Sedangkan prospektif yakni tentang proses perubahan-perubahan bentuk kependidikan pada masa yang akan datang, yaitu gagasan dan program pembaruan pendidikan Islam yang memiliki akar keterkaitan dengan modernisasi pemikiran dan peradaban Islam secara keseluruhan. Ia memiliki keterkaitan dan keterikatan dengan tajdīd yaitu tentang upaya menghidupkan kembali keimanan Islam. Ia merupakan dasar bagi keyakinan bahwa gerakan-gerakan pembaruan tetap merupakan bagian asli dan sah dari penjabaran Islam di panggung sejarah

Kata Kunci : *Pembaharuan dan Pendidikan Islam*

ISSN: p-2442-725X • e-2621-7201

Alamat Korespondensi:

Kampus STAI Tapaktuan, Jalan T. Ben Mahmud, Lhok Keutapang, Aceh Selatan,
Email: jurnal.staitapaktuan@gmail.com

¹Rusdi Kurnia, M.Pd, merupakan Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Tapaktuan, Aceh Selatan. Saat ini, beliau salah seorang dosen yang mendapatkan dana sertifikasi dosen dari Kementerian Agama Republik Indonesia di Jakarta.

PENDAHULUAN

Pembaruan adalah istilah yang dapat dipandang sebagai manifestasi dari perubahan. Perubahan selalu mengalir tanpa henti, sehingga memunculkan semacam adagium bahwa “yang tetap adalah perubahan itu sendiri.” Bagaikan waktu yang selalu bergerak tanpa dapat dibendung oleh apa dan siapa pun. Seperti digambarkan oleh Mālik bin Nabī Saw, bahwa: “Waktu adalah sungai purba yang mengalir di dunia sejak azali. Ia mengalir di kota-kota dan menghidupkan aktivitasnya dengan energinya yang abadi, atau membuatnya tidur pulas dinina bobokkan oleh senandung waktu yang lenyap entah kemana. Ia juga membanjiri setiap jengkal bumi semua bangsa, dan memasuki setiap bidang individu, dengan arus waktunya sehari-hari yang tak mungkin bisa dihentikan. Sekali ia melahirkan revolusi dan kali lain mengubahnya dengan ketiadaan. Waktu menyusup di sela-sela kehidupan dan menyebarkan nilai-nilai di dalam apabila di situ muncul suatu kerja.”²

Tampaknya, dalam pendekatan ini, pengertian kerja dalam waktu atau membarengi waktu dengan kerja adalah merupakan kata kunci dari perubahan. Dan dalam tataran lebih lanjut, perubahan (dalam arti positif) merupakan salah satu kata kunci dari pembaruan, termasuk tentunya dalam kawasan pendidikan Islam dalam arti yang paling umum. Kesadaran semacam itu pulalah nampaknya yang lebih lanjut memberi inspirasi bagi upaya memungut kembali potensi ideologis yang terpendam dalam diri Islam yang digunakan sebagai dinamo bagi gagasan *revivalisasi* Islam sejak awal.

Senada dengan sinyalemen tersebut adalah pernyataan Januri, yang memandang ide *tajdīd* sebenarnya merupakan konsekuensi logis dari ciri dasar ajaran Islam. Dengan merujuk kepada Q. S. 21: 107; 33: 40, lebih lanjut dinyatakannya bahwa ciri dasar ajaran Islam tersebut diformulasikan dalam bentuk keyakinan bahwa (1) Islam

²Mālik bin Nabī, *Membangun Dunia Baru Islam*, terj. Afif Muhammad dan Abdullah Adhiem (Bandung: Mizan, 1994), hal. 137.

adalah agama yang universal yang misinya adalah rahmat bagi semua penghuni alam; (2) adanya keyakinan bahwa Islam adalah agama terakhir yang diturunkan Allah yang memuat semua prinsip moral dan agama untuk semua umat manusia.³

Dengan ungkapan yang lebih singkat tegas bahwa sifat universalitas dan finalitas ajaran Islam memang menuntut untuk selalu diadakan upaya-upaya ke arah pembaruan atau *tajdīd*, bila hendak tetap *survive* dengan Islam bersama muslimnya, untuk kepentingan kehidupan manusia dan kemanusiaan. Secara lebih kongkrit, John O. Voll, sebagaimana yang disimpulkan Januri bahwa “*tajdīd* bisa jadi sebagai jawaban terhadap tantangan rusaknya kehidupan keagamaan atau jawaban terhadap keberhasilan yang dicapai oleh kaum muslimin.”⁴

Dengan latar dan landasan seperti itu, terlihat bahwa pembaruan di segala bidang memang mendesak dilakukan, termasuk dalam bidang pendidikan Islam. Masalahnya muncul kemudian adalah bagaimana sosok dan sekaligus menyikapi pembaruan pendidikan Islam itu sendiri? Permasalahan inilah yang akan dicoba cari jawabannya dalam tulisan ini melalui analisis atas tiga pertanyaan berikut: (1) apa makna dan karakteristik dari *term* pembaruan; (2) bagaimana proses historis dari transformasi intelektual dalam Islam serta karakteristiknya pada masing-masing masa; (3) apa yang menjadi sasaran pembaruan Pendidikan Islam.

KAJIAN KONSEPTUAL

Hakikat dan Karakteristik Pembaruan

Pembaruan dalam istilah modernism atau *modernization* berakar pada kata modern yang berasal dari bahasa Latin *modo* berarti masa kini atau mutakhir.⁵ Terlepas dari kapan modernitas itu lahir, yang perlu

³Lihat, Ahmad Januri, “Landasan Teologis Gerakan Pembaruan dalam Islam”, dalam *Jurnal Ulumul Qur’an*, No. 3, Vol. VI, 1995, hal. 38-48

⁴*Ibid*, hal. 38-48.

⁵David B. Guralnik (ed), *Webster’s New World Dictionary of the American Language*, (New York: Warner Books, 1987), hal. 387

dicatat adalah bahwa penamaan tahap perkembangan peradaban manusia yang berlangsung sekarang ini sebagai zaman modern, bukannya tanpa masalah, sebab apa yang dicapai manusia merupakan kelanjutan dari capaian sebelumnya.

Modernisme mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.⁶ Modernitas pada dasarnya merupakan kehidupan yang ditata secara rasional dan efisien. Dalam nilai sosial, modernitas mendasarkan kerja menurut keahlian yang harus ditunjukkan dalam prestasi kerja. Gabungan dari perilaku rasional, efektif, efisien, profesional dan tuntutan berprestasi dalam pemenuhan aneka ragam kebutuhan, menyebabkan masyarakat modern berorientasi pada perubahan dan kemajuan.⁷ Dalam makna modernitas seperti itu, jika tindakan kultural selalu berlangsung dalam perangkat tradisi, maka usaha modernisasi sebagai bentuk tindakan kultural yang amat penting juga dapat berlangsung dalam perangkat tradisi yang dinamis (dialogis). Sebab, tradisi, sebenarnya tidak menentang kemajuan, sebaliknya justru menjadi alat kemajuan.

Salah satu kajian awal tentang modernisasi yang sangat berharga adalah yang dilakukan oleh Daniel Lerner di beberapa Negara Timur Tengah. Menurutnya, kemodernan tidak hanya bagi institusi, tapi juga dapat diserap dalam diri seseorang atau individu, yang antara lain dicirikan oleh literasi, rasional, *empaty* (keterbukaan diri) dalam melihat dan menerima pihak lain). Secara institusional, menurut Lerner kemodernan dicirikan oleh ketinggian “melek huruf” dan *empaty* serta tingkat partisipasi media massa. Dalam penelitiannya itu, Lerner juga menemukan bahwa seseorang itu berpendidikan dan semakin maju negaranya,

semakin besar pula kesediaan dan kemampuannya untuk mengajukan pendapatnya mengenai persoalan-persoalan negara. Seorang yang tradisional sangat sempit perhatiannya, dan ia merasa canggung untuk mengungkapkannya.⁸

Dari karakteristik tersebut, terlihat bahwasanya yang terkelompok ke dalam orang modern adalah orang yang bersikap mental proaktif, dinamis dan demokratis serta menghargai waktu sebagai sesuatu yang sangat berguna dalam hidup dan kehidupan, untuk meraih berbagai keberhasilan. Orang modern percaya akan kekuatan dan potensi dirinya. Sehingga ia bersikap dan berbuat dengan keyakinan bahwa ia akan mendapat buah dan manfaat seimbang dengan perbuatannya itu.

Pembaruan Transformasi Intelektual

Pembicaraan tentang transformasi intelektual di sini dibatasi hanya mengenai bidang kajian pendidikan yang dikaitkan dengan mengapa terjadi perubahan pada bidang kajian tersebut. Sebab perubahan bidang kajian dalam pendidikan dapat mempengaruhi bidang-bidang lainnya dalam dunia kependidikan bersangkutan, termasuk dalam dunia pendidikan Islam.⁹ Namun demikian, secara serba singkat dikemukakan terlebih dahulu tentang transformasi kelembagaan dan metode dalam pendidikan Islam.

Kelembagaan pendidikan Islam bertransformasi dari yang pertama sekali adalah di rumah yakni *Dar al-Arqam*, kemudian *masjid* bersama dengan *kuttāb*, atau ada yang menyebutkan dari *kuttāb* dulu baru ke *masjid*. Dari *masjid* di mana ada juga *Masjid Jami'*, bertransformasi ke *Masjid Khan (masjid in-complex)* dan kemudian ke bentuk *madrasah*. Di samping itu, juga terdapat lembaga-lembaga kependidikan non-formal seperti kelembagaan *shufi (ribath, \zawiyah)*, perpustakaan, toko buku dan lain-lain.

Sedangkan dalam sisi metode, secara singkatnya dapat dikatakan mengalami transformasi mulai dari bentuk “*private*” yang dilaksanakan secara diam-diam atau

⁶Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal. 11.

⁷Jujun S. Suriasumantri, “Pembangunan Sosial Budaya secara Terpadu” dalam Soejatmiko dkk. *Masalah Sosial Budaya Tahun 2000*, (Yogyakarta: Tiara Utama, 1986), hal. 49-52.

⁸*Ibid.*, hal. 15-16.

⁹Mochtar Buchori, *Transformasi Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan & IKIP Nuhamadiyah Jakarta Press, 1995), hal. vii.

sembunyi-sembunyi pada saat yang paling awal dari kehadiran Islam, kemudian privat yang agak resmi, lalu mulai diadakan pembelajaran secara klasikal oleh guru-guru pada *kuttāb*, juga ada dalam bentuk klasikal dan yang diformat dalam bentuk *circle study* atau *halaqah*. Di samping itu, juga model belajar individual bersama Syech tertentu, ada juga tradisi *rihlah*, khususnya dalam ilmu-ilmu yang pada awalnya hanya berkenaan dengan Hadits. Sampai dengan model metode ceramah, debat (*munazarah*) dan *ta'liqa* (penugasan untuk penyalinan naskah). Sebagian dari metode-metode tersebut dipertahankan sampai masa modern,¹⁰ di mana mulai diadakan berbagai adaptasi dengan metode-metode modern yang berkembang di Barat modern.

Adapun untuk dapat memahami transformasi bidang kajian, karakteristik atau ciri serta mengapa terjadi perubahan pada masing-masing periode (klasik, tengah, modern),¹¹ dari perjalanan sejarah pendidikan Islam, perlu dilihat dari awal. Pada masa awal pendidikan Islam, pada masa kehidupan Nabi Muḥammad Saw. komposisi kajian didominasi oleh “upaya” melahirkan dan membentuk masyarakat Islam. Masa ini berlangsung sepanjang proses penerimaan wahyu dan pembudayaannya (sosialisasi wahyu) oleh Nabi Saw. dengan penekanan pada pendidikan ketauhidan dengan segala implikasinya dalam periode Makkah, dan pada pendidikan sosial politik juga dengan segala implikasinya dalam periode Madinah.¹² Pada level *elementary school* sebagai konsekuensi penekanan *literacy* sejak permulaan turunnya wahyu, lewat *kuttāb* diusahakan pelajaran tulis-baca dengan materi syair-syair/ puisi-puisi terpilih, dengan tenaga guru dari kalangan non-muslim. Nanti belakangan, setelah orang-orang Islam mulai ada yang bisa tulis-baca di samping hafal al-Qur’ān, baru muncul *kuttāb* yang mengajarkan materi yang tersebut di atas juga menjadikan al-Qur’ān sebagai

materi/ kurikulum intinya di samping pokok-pokok agama Islam, sebelum itu anak-anak diajarkan al-Qur’ān oleh orang tua masing-masing di rumah.¹³

Pada masa khalifah ‘Umār bin al-Khaṭāb, beliau menginstruksikan agar mengajarkan pada anak-anak (a) berenang (b) mengendarai kuda (c) memanah (d) membaca dan menghafal syair-syair mudah dan peribahasa, sedangkan pada tingkat menengah dan tinggi (yang menurut sebagian peneliti sejarah pendidikan Islam terdapat pada *halaqah* di masjid-masjid), ilmu-ilmu yang diajarkan terdiri dari (a) al-Qur’ān dan tafsirnya (b) hadits dan pengumpulannya (c) fiqh (*tasyrī’*). Demikian keadaan sampai akhir masa Umayyah.¹⁴

Untuk mendapatkan gambaran tentang isi kurikulum pendidikan Islam tingkat dasar pada masa ‘Abbasiyah, di sini dikutip pesan Hārūn al-Rāsyid kepada Ahmar (guru sekolah istana), pendidik putranya/ putra mahkota, al-Amīn, katanya: “Aku serahkan kepadamu kehidupan jiwa dari buah hatiku; aku memberimu kekuasaan atasnya dan membuatnya patuh kepadamu. Karenanya kamu harus membuktikan diri sebagai orang yang layak menerima kedudukan ini. Ajarlah dia al-Qur’ān, sejarah, puisi, hadits dan penghargaan terhadap kefasihan bahasa. Cegah dia dari tertawa, kecuali pada kesempatan yang sesuai. Biasakan dia untuk menghormati para pemuka Bani Hasyim dan untuk memberikan tempat yang sesuai kepada pemimpin-pemimpin militer bila mereka menghadiri majelisnya. Jangan biarkan waktu berlalu tanpa pelajaran yang bermanfaat baginya, tetapi jangan buat ia sedih. Jangan terlalu baik padanya sebab dengan begitu ia akan menjadi malas. Didiklah ia dengan lemah lembut, tetapi kalau itu tidak cukup, engkau boleh memakai kekuatan dan kekerasan.”¹⁵

Sepanjang masa Dinasti ‘Abbasiyah, di mana tumbuh berbagai lembaga pendidikan yang menggelar kajian-kajian tingkat tinggi, maka pertumbuhan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam menjadi makin pesat.

¹⁰ Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, terj. Mukhtar Yahya dan Sanusi Latif, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal. 13.

¹¹ Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hal. 12-14

¹² Zuhairini dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1984), hal. 14-33

¹³ Syalabi, *Sejarah Pendidikan ..* hal. 35.

¹⁴ Maḥmūd Yūnūs, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hal. 40

¹⁵ Syalabi, *Sejarah Pendidikan ...* hal. 51.

Menyebut sekedar contoh, untuk dapat menangkap gambaran komposisi kajian sekaligus karakteristik transformasi bidang kajian pendidikan Islam pada masa klasik, disini disebut *Bayt al-Ḥikmah*. *Bayt al-Ḥikmah* yang didirikan oleh al-Makmūn pada 830 (215 H.), sebagai wujud ketertarikannya pada rasionalitas dan pengakuannya atas kesejalaran antara rasionalitas dengan ajaran agama. *Bayt al-Ḥikmah* didirikan di Baghdad merupakan perpaduan bentuk kelembagaan/ institusi akademi, perpustakaan dan biro penerjemahan.¹⁶

Bayt Ḥikmah yang didirikan al-Makmun di istananya, merupakan pengabungan fungsi perpustakaan, pusat pendidikan ringgi, sanggar sastra, lingkaran studi, observatorium sekaligus, kesemuanya di bawah pengawasan khalifah. Berkat hubungan Khālifah al-Makmūn yang luas, maka didatangkanlah bahan-bahan terjemahan berupa buku, manuskrip-manuskrip filsafat dan ilmu pengetahuan lainnya dari karya bangsa Yunani, baik dari Byzantium atau Jundishapur.¹⁷ Untuk mengurus perbendaharaan yang demikian banyak maka diangkatlah Sahl Ibnu Harun sebagai sekretaris *Bayt Ḥikmah*.¹⁸ Sedangkan sebagai kepala *Bayt al-Ḥikmah* ditunjuk Yuhanna bin Musawaih pada tahun 830 (215 H.) saat pendiriannya. Berkat pengalamannya mengelola lembaga pendidikan di Jundishapur, Yuhanna berhasil menjadikan *Bayt al-Ḥikmah* sebagai lembaga yang multi fungsi.¹⁹

Dalam kedudukannya sebagai perpustakaan, *Bayt al-Ḥikmah* merupakan perpustakaan yang pertama sekali didirikan di dunia Islam untuk umum yang mempunyai kedudukan yang tinggi. Buku-buku yang didatangkan dari Yunani, diatur di *Bayt Ḥikmah* menurut bidangnya masing-masing. Penyalin-penyalin ke dalam bahasa ‘Arab dipilih di antara orang-orang yang mahir dalam masing-masing bidang itu, di samping menguasai bahasa Yunani dan ‘Arab.²⁰

Syalabī seperti halnya juga Hitti memandang *Bayt al-Ḥikmah* sebagai institusi multi fungsi. Selain sebagai perpustakaan yang pertama bahkan pembahasannya diletakkan dibawah judul *Jenis Perpustakaan Umum*, Syalabī juga memandang *Bayt al-Ḥikmah* sebagai institusi pendidikan, seperti dinyatakannya: “*Bayt al-Ḥikmah* adalah universitas yang pertama sekali tempat berkumpulnya ulama-ulama dan penyelidik-penyelidik ilmiah, pelajar-pelajar dan mahasiswa-mahasiswa. Dengan begitu, *Ḥikmah* adalah suatu “pusat ilmu pengetahuan” yang pertama sekali yang telah menyumbangkan ilmu pengetahuan yang teramat banyak kepada penuntut-penuntutnya, terutama sekali dalam bidang kedokteran, filsafat dan hikmah dan lain-lain.”²¹

Kondisinya sebagai lembaga pendidikan tinggi, hanya dapat ditangkap lewat keterangan atau komentar yang sifatnya umum, seperti yang dikemukakan Stanton sebagai contohnya, bahwa: “Di bawah pimpinan Hunain dan anaknya, pusat penerjemahan itu (*Bayt al-Ḥikmah*) mengangkat sekelompok ilmuan yang brilliant dengan diberikan hak untuk mengkaji dan mengajar manuskrip-manuskrip yang baru dan langka, begitu juga laboratorium perbintangan (*observatorium*) dengan perlengkapan yang baik. Di *Bayt al-Ḥikmah* itu, al-Kindi mendirikan sekolah berbahasa Arab (yang mengajarkan) filsafat perifatetik yang kemudian dikembangkan oleh Al-Farabi, Ibnu Sina dan Ibn Rusyd. Di tempat ini juga al-Khawarizmi tidak hanya memberikan sumbangan bagi filsafat, teologi dan matematika, tetapi juga melakukan penelitian laboratorium perbintangan.”²²

Pada masa-masa tersebut, komposisi bidang kajian sangat luas sehingga secara umum menampakkan sifat pendidikan Islam yang “universal” mencakup ilmu-ilmu agama, ilmu-ilmu umum dan filsafat. Nakosteen mencatat bahwa pada masa-masa itu bukan suatu yang luar biasa menemukan pelajaran matematika (aljabar, trigonometri, dan geometri); Sains (kimia, fisika dan astronomi); ilmu kedokteran (anatomi,

¹⁶ Philip K. Hitti, *History of The Arab*, Mcmilland New York: St. Martin’s Press, 1968), hal. 310.

¹⁷ Syalabī, *Sejarah Pendidikan ...* hal. 171.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*, hal. 172.

²¹ *Ibid.*, hal. 172.

²² Stanton, *Higher Learning in Islam*, terjemahan. hal. 169.

pembedahan, farmasi); Filsafat (logika, etika dan metafisika); Kesusastraan (filologi, tata bahasa, puisi dan ilmu persajakan); Ilmu-ilmu sosial (sejarah, geografi, disiplin yang berhubungan dengan politik, hukum, sosiologi, psikologi dan jurisprudensi/ fiqh); teologi (perbandingan agama, sejarah agama-agama); Studi al-Qur'an Tradisi Religius (Hadits) dan topik-topik religius lain.²³

Berkat daya dorong dari sebuah model komposisi kajian keilmuan yang komprehensif seperti itu, pendidikan dan peradaban Islam mencapai titik puncak keemasannya pada akhir masa klasik itu. Terlepas dari berbagai sebab kemudian "lepasnya" ilmu pengetahuan dan filsafat dari tangan kaum muslim,²⁴ Nakosteen mengklaim bahwa bencana terbesar yang menimpa ilmu pengetahuan muslim adalah bencana penyerbuan bangsa Mongol pada abad 13 (1258-jatuhnya Baghdad?). Tentara Mongol menghancurkan sangat banyak institusi-institusi ilmu pengetahuan terbesar di Khurasan dan Baghdad. Setelah itu universitas-universitas tidak pernah memperoleh kembali semangat dan keelokannya dahulu kala.²⁵ Suatu perkembangan besar yang efeknya sangat merugikan kualitas ilmu pengetahuan pada abad-abad pertengahan Islam adalah penggantian naskah-naskah mengenai teknologi, filsafat, jurisprudensi dan sebagainya, sebagai materi-materi pengajaran tinggi, dengan komentar-komentar dan super komentar (*syarh*). Dibarengi dengan tekanan metodologis pada "hafalan" dari pada "ambisi pemahaman dan penyelidikan bebas."²⁶

Adapun mengenai gambaran karakteristik transformasi Intelektualisme Islam zaman tengah dikemukakan Stanton bahwa dengan pengawasan lembaga-lembaga pendidikan di tangan kaum tradisional, ilmu-

ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial tidak berkembang maju. Ilmu pengetahuan dan teknologi dicurigai dan dianggap tidak perlu untuk mengarahkan kehidupan yang utuh dalam peradaban Islam. Tanpa keseriusan dalam mempelajari fenomena alam dan sosial terus menerus, pendidikan Islam kehilangan rangsangan untuk melakukan usaha intelektual dan (kehilangan) momentum untuk mendapatkan ilmu baru. Buah dari filsafat dan keilmuan Islam yang brilian berpindah ke Eropa zaman pertengahan dan merangsang usaha pencarian ilmu pengetahuan. Di samping kehilangan nilai akademik untuk mempelajari ilmu pengetahuan pada semua bidang studi dan keilmuan, lembaga-lembaga pendidikan juga mengidap ciri-ciri kelembagaan yang menyebabkan hilangnya kreativitas intelektual mereka. Madrasah dan mesjid - akademi kehilangan dukungan organisasi untuk melanjutkan independensi dan pembaruan struktur dan fungsinya.²⁷

Dari paparan di atas, dapat dianalisis bahwa intelektualisme dalam sejarah Islam mengalami transformasi yang sangat variatif dalam berbagai aspeknya, baik kelembagaan, metode maupun bidang kajian. Perubahan bidang kajian dalam masing-masing periode umpamanya mempunyai keterkaitan dengan berbagai hal, di antaranya tekanan perhatian dari para ulama yang berbeda-beda pada masing-masing periode di samping bobot dan kapasitasnya yang juga variatif. Sehingga ada masanya para ulama, ada yang merasa ulama yang lebih dulu atau yang lebih "senior" sebagai memiliki "kelebihan" yang luar biasa, yang membuatnya "diidolakan." Hal semacam itu tentunya dapat memicu sikap taqlid dan dapat pula mematikan keberanian dan kreativitas untuk berinovasi secara intelektual. Kondisi seperti ini dalam sejarah Islam terkadang bertemu dengan sistem kekuasaan yang otoriter/diktator, yang bahkan cenderung memanfaatkan ulama dan kelembagaan Islam untuk maksud-maksud yang tidak sejalan dengan semangat intelektual itu sendiri. Hal hal yang semacam itu nampaknya turut mempengaruhi jalan dan warna proses transformasi intelektual dalam sejarah Islam.

²³Mehdi Nakosten, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, terj. Joko S.Kahar dan S. Abdullah, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hal. 71.

²⁴Yūnūs, *Sejarah ...* hal. 118-120.

²⁵ Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual ...* hal. 72.

²⁶Azyumardi Azra, *Arah dan Kecenderungan Kajian Islam di Indonesia*, dalam *PERTA*, Vol. I, No. 1 September 1997.

²⁷Stanton, *Higher Learning in Islam*, hal. 232-233.

Cakupan Pembaruan Pendidikan Islam

Pembaruan Islam yang bagaimanapun yang mau dilakukan sekarang ini mestilah dimulai dengan pendidikan, sebab pendidikan merupakan kunci yang membuka pintu ke arah modernisasi.

Gagasan dan program pembaruan pendidikan Islam tak dapat dipungkiri memiliki akar keterkaitan dengan modernisasi pemikiran dan peradaban Islam secara keseluruhan. Ia memiliki keterkaitan dan keterikatan dengan *tajdīd dan iṣlāh*, dua kata yang mencerminkan suatu tradisi yang berlanjut yaitu tentang upaya menghidupkan kembali keimanan Islam beserta praktek-prakteknya dalam sejarah komunitas-komunitas muslim. Ia merupakan dasar bagi keyakinan bahwa gerakan-gerakan pembaruan tetap merupakan bagian asli dan sah dari penjabaran Islam di panggung sejarah.²⁸ Keterkaitan pembaruan pendidikan dengan modernisasi dalam peradaban Islam secara umum terletak pada di satu sisi sebagai variabel modernisasi, tanpa pendidikan yang mandiri akan sulit suatu masyarakat maupun untuk mencapai kemajuan atau kemodernan, dan di sisi lain, sejarah membuktikan bahwa pendidikan merupakan program yang menonjol dalam gerakan pembaruan yang membawa kemajuan bagi peradaban Islam, dan melalaikan pendidikan berakibat sebaliknya.

Dalam pengamatan para sejarawan, kesadaran akan keharusan modernisasi dalam dunia muslim muncul adalah setelah terjadinya kontak dengan dunia Barat, tepatnya ketika Napoleon pada tahun 1798 M menghancurkan kekuasaan Mamluk di Mesir, salah satu pusat Islam terpenting. Ekspedisi Napoleon di Mesir yang berakhir tahun 1801 M, membuka mata dunia Islam akan kelemahannya berhadapan dengan dunia Barat yang telah mencapai kemajuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Kontak dengan dunia Barat selanjutnya membawa ide-ide baru ke dunia Islam seperti rasionalisme, nasionalisme, demokrasi dan sebagainya. Semua ini menimbulkan persoalan-persoalan baru di mana pemimpin-pemimpin Islam pun mulai

memikirkan cara mengatasi persoalan-persoalan baru itu.²⁹

Dari situ, muncul gagasan dan gerakan pembaharuan di berbagai bidang kehidupan muslim, tak terkecuali bidang pendidikan, sebab pendidikan—seperti disinggung di atas—menduduki posisi strategis dalam suatu upaya pembaruan. Sejak abad 19 akhir, lebih tegas lagi sejak awal abad 20 hingga saat ini upaya-upaya pembaruan pendidikan Islam terus berlanjut di berbagai kawasan dunia muslim, dengan berbagai model orientasi dan tekanan urgensi, antara penyelamatan intelektual dan spiritual atau penyelamatan manusia modern dari dirinya sendiri melalui agama.

Masalahnya, meskipun upaya-upaya pembaruan yang dilakukan selama ini tidak sama antara satu kawasan dengan kawasan lainnya, namun secara garis besar pembaharuan pendidikan ini mencakup dua hal, yakni lembaga dan cita-cita. Setuju atau tidak setuju atas statemen tersebut, realitas historis nampaknya mengindikasikan hal itu. Tetapi untuk dapat memahaminya secara lebih terbuka, hemat penulis perlu didiskusikan lebih lanjut, khususnya menyangkut fungsi pendidikan dalam hal ini pendidikan Islam.

Menyangkut fungsi pendidikan, sangat tepat bila dikaitkan dengan maksud penciptaan manusia yang tersurat dalam landasan esensi pendidikan muslim—al-Qur’ān dan al-Ḥadīts— yaitu untuk menjadi *‘abdul Allāh* sekaligus sebagai *khalifah fi al-ardī*,³⁰ maka terlihat betapa luas kawasan yang perlu digarap oleh pendidikan Islam. Pandangan tersebut mengandaikan dua implikasi bagi Pendidikan Islam. *Pertama* untuk mengarahkan perkembangan manusia dengan segala potensinya untuk dapat menjalankan fungsi *‘abd’*-nya untuk dengan sebaik-baiknya mengabdikan kepada-Nya; *Kedua* membantu manusia untuk mencapai gambaran dirinya yang diharapkan dari suatu proses pendidikan menurut ajaran Islam, yakni untuk menjadi *khalifah* yang berakhlak mulia, berbuat kebajikan serta menguasai ilmu pengetahuan, berbagai keahlian dan

²⁸Nasution, *Pembaruan dalam Islam* ... hal. 11.

²⁹*Ibid*, hal. 13.

³⁰Lihat, antara lain: Q.S. al-Dzariyat/5: 56 dan Q.s. Yunus/10: 14.

keterampilan agar tugasnya dapat teremban secara baik.

Di sini terlihat mendesaknya pembaruan pendidikan Islam secara menyeluruh, tidak parsial seperti yang nampaknya berlangsung selama ini. Kasus yang paling awal dalam hal pembaruan pendidikan Islam seperti sudah banyak dibicarakan orang adalah pembaruan di Turki dan di Mesir. Kasus di Turki terjadi dalam “tarik ulur” antara kepentingan penguasa dan rakyat yang dikuasai, di mana tahap paling awalnya justru pembenahan pendidikan militer yang malahan “memperlemah” kelembagaan pendidikan keagamaan yang dikenal dengan *Medrese* (Madrasah). Relatif lama, kurang lebih dua dekade baru rakyat memperoleh kesempatan memperbaiki pendidikan keagamaannya, yakni setelah diperkenalkan demokrasi tahun 1946. Sementara di Mesir, model pembaruannya justru dimotori oleh penguasa, walaupun terjadi juga “tarik ulur” antara penguasa, para pemimpin al-Azhar yang terkesan “konservatif,” yang tidak terlalu terbuka atas ide-ide pembaruan, sehingga beberapa kali pemimpin al-Azhar berganti dalam rangka akomodasi atas ide pembaruan dimaksud.

Pembaruan di Al-Azhar Mesir yang dapat dipandang spektekuler adalah pembaruan yang dilakukan oleh Muḥammad ‘Abduh, di mana Universitas al-Azhar yang sebelumnya lebih merupakan “pesantren tinggi” dikembangkan menjadi sebuah Universitas Islam Modern, dengan memasukkan berbagai ilmu-ilmu madani dan penguasaan bahasa-bahasa Eropa. Setelah sebelumnya banyak calon mahasiswa mengikuti pendidikan di Eropa di antaranya Rifa’ah Al-Thahawi dan tokoh Mesir lainnya.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu:

1. Pembaruan Islam bagaimanapun yang mau dilakukan sekarang ini, mestilah dimulai dengan pendidikan, sebab

pendidikan merupakan kunci yang membuka pintu ke arah modernisasi. Karena itu, para pemikir pendidikan Islam, perlu menelaah kembali pendidikan Islam baik secara *restropektif* maupun *prospektif*. *Retrospektif* yakni tentang proses perubahan-perubahan bentuk kependidikan pada masa lampau sedangkan *prospektif* yakni tentang proses perubahan-perubahan bentuk kependidikan pada masa yang akan datang;

2. Pembaruan itu sendiri. Untuk sekedar menyebut contoh yang kurang tersentuh, selama ini nampaknya aspek metode. Selama ini, pendidikan Islam berlangsung dengan metode dalam penekanan yang dominan pada sisi *memori*, kurang sekali menyentuh pengembangan daya nalar rasional yang berkekuatan *analitik argumentatif* terhadap bahan dan sumber ajaran itu sendiri.

SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil kajian, ada beberapa saran yang dapat diajukan sebagai tindak lanjut, yaitu:

1. Konsep tentang transformasi intelektual dalam pembaruan pendidikan Islam sangat penting untuk ditelaah kembali oleh para pakar, jika ada sisi-sisi positif untuk dapat dipertahankan dan dikembangkan dalam sistem pendidikan Islam saat ini;
2. Bagi para peneliti berikutnya, diharapkan dapat melakukan kajian lanjutan dengan mengungkapkan fakta-fakta terbaru tentang sistem pendidikan Islam pada masa lalu untuk perbaikan sistem pendidikan Islam yang akan datang.

DAFTAR BACAAN

- Azra, Azyumardi. (1997). *Arah dan Kecenderungan Kajian Islam di Indonesia*, dalam *PERTA*, Vol. I, No. 1 September.
- Buchori, Mochtar. (1995). *Transformasi Pendidikan*, Jakarta: Pustakan Sinar Harapan & IKIP Nuhammadiyah Jakarta Press.
- Guralnik B. David (ed). (1987). *Webster's New World Dictionary of the American Language*, New York: Warner Books, 1987.
- Hitti, K. Philip. (1986). *History of The Arab*, Mcmilland New York: St. Martin's Press.
- Januri, Ahmad. (1995). "Landasan Teologis Gerakan Pembaruan dalam Islam", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 3, Vol. VI.
- Nabī, bin Mālik. (1994). *Membangun Dunia Baru Islam*, terj. Afif Muhammad dan Abdullah Adhiem, Bandung: Mizan.
- Nakosten, Mehdi. (1996). *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, terj. Joko S.Kahar dan S. Abdullah, Surabaya: Risalah Gusti.
- Nasution, Harun. (1992). *Pembaruan dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Suriasumantri, S. Jujun. (1986). "Pembangunan Sosial Budaya secara Terpadu" dalam Soejatmiko dkk. *Masalah Sosial Budaya Tahun 2000*, Yogyakarta: Tiara Utama
- Syalabi, Aḥmad. (1973). *Sejarah Pendidikan Islam*, terj. Mukhtar Yahya dan Sanusi Latif, Jakarta: Bulan Binatang.
- Yūnūs, Maḥmud. (1990). *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zuhairini dkk. (1984). *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.